

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL BINTANG PUN BERTASBIH KARYA EKO HARTONO

Ani Diana¹, Dwi Fitriyani², Rohmah Tussolekha³

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu
Email: anidiana@umpri.ac.id

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu
Email: dwifitriyani@umpri.ac.id

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu
Email: rohmahtussolekha@umpri.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the moral education values contained in the novel Even the Stars Recite the Tasbeeh by Eko Hartono. The method used in this research is descriptive qualitative. The data source is the novel Even the Stars Recite the Tasbeeh Eko Hartono's work. The results of the study show that there are many moral education values, namely 100 quotations, including: morality towards Allah there are 4 quotations (4%), morality towards others there are 80 quotations (80%), morality towards oneself there are 15 quotations (15%), and morality towards the environment (nature) 1 quotation (1%). This is certainly in accordance with the mission of the Prophet Muhammad SAW who was sent down to the world, especially to improve human morality as contained in the hadith. The conclusion in this study shows that in the novel Even the Stars Recite the Tasbeeh In Eko Hartono's works, many moral education values are found, especially morals towards others which are the most dominant.

Keywords: *Literary Works, Novels, Values, Moral Education*

1. PENDAHULUAN

Karya sastra diciptakan oleh seorang pengarang memiliki maksud yang ingin disampaikan kepada pembaca. Karya sastra sering dimanfaatkan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan, terutama religius. Nilai-nilai religius berkaitan dengan keagamaan. Nilai religius jika diimplementasikan dalam kehidupan akan mempengaruhi tindakan untuk mencapai tujuan hidup yang sebenarnya yaitu beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Wujud dari penyampaian nilai-nilai religius, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lain, manusia dengan diri sendiri, dan manusia dengan

alam. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Atmosuwito (2010:8) bahwa sastra religius memiliki konsep antara lain, hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia. Kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah setua keberadaan sastra itu sendiri, bahkan sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius (Nurgiyantoro, 2019:446). Religi lebih berhubungan dengan batin, suara hati, serta kepribadian manusia secara personal.

Sastra juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Manusia merupakan

mahluk ciptaan Tuhan. Tujuan diciptakan manusia hanya untuk beribadah kepada-Nya. Tolok ukur ibadah yang dilakukan manusia kepada Tuhannya dapat diketahui dengan melihat intensitas hubungan manusia dengan Tuhannya, seperti yakin, syukur, sabar, ikhlas, dan tabah. Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan mampu hidup sendiri tanpa adanya orang lain. Alangkah baiknya sesama makhluk ciptaan Tuhan memiliki hubungan yang baik dalam menjalani kehidupan. Hubungan manusia dengan sesama manusia seperti sikap jujur, tolong menolong, dan pemaaf.

Kehidupan yang digambarkan dalam sebuah karya sastra mirip dengan kehidupan nyata karena karya sastra merupakan pengejawantahan dari kehidupan yang ada di sekitar manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharianto (1982:14) bahwa karya sastra adalah pengungkapan hidup dan kehidupan yang dipadu dengan gaya imajinasi dan kreasi seorang pengarang dengan dukungan langsung, yaitu dialami secara langsung oleh pengarang, dapat juga berupa pengalaman tak langsung, yaitu pengalaman orang lain yang secara tak langsung. Proses kreatif seorang pengarang diperkaya oleh bacaan yang ia konsumsi. Dari bacaan itu, pengarang bisa menyerap ide, tema, teknik penulisan, bahkan nilai-nilai tertentu yang nantinya mewarnai karyanya (Sudjiman, 1988:13).

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu memberi kesan yang mendalam bagi pembacanya. Pembaca dapat dengan bebas melarutkan diri bersama karya itu, dan mendapatkan kepuasan. Suatu karya sastra dapat juga dijadikan media dakwah. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai

hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, karya sastra dapat menjadi potret kehidupan melalui tokoh-tokoh ceritanya. Sastra sebagai fungsi seni harus dikaitkan pada *dulce* maupun pada *utile*, yaitu menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu (Wellek dan Warren, 1995:25). Pelajaran atau manfaat yang bisa dipetik dari sebuah karya sastra adalah nilai-nilai luhur yang tercermin dalam bentuk watak atau karakter (akhlak) tokoh-tokohnya. Akhlak merupakan hal sangat penting dalam kehidupan manusia karena akhlak menjadi penentu kualitas suatu bangsa, apabila akhlaknya baik maka akan sejahtera bangsa tersebut. Begitu juga sebaliknya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah kehidupannya. Pendidikan akhlak dalam ajaran agama Islam merupakan fokus utama karena Nabi Muhammad SAW diutus ke muka bumi terutama untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam hadist nabi yang diriwayatkan oleh Imam Malik yang artinya “*Sesungguhnya saya ini diutus hanyalah untuk menyempurnakan Akhlak*” (Umar dalam Mukaromah, 2023:62). Akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, atau tabiat. Secara terminologis ulama sepakat mengatakan bahwa akhlak adalah hal yang selalu berhubungan dengan perilaku manusia (Mukaromah, 2023:67). Akhlak dapat meliputi: akhlak kepada Allah (bersyukur, sabar, ikhlas, berdoa, pasrah, dan menjauhi larangan-Nya), akhlak kepada sesama manusia (menghormati dan meminta rido kepada orang tua, menolong sesama teman, tetangga), akhlak kepada diri sendiri (jujur, disiplin, tanggung

jawab, tangguh), akhlak kepada lingkungan atau alam (membersihkan lingkungan, melestarikan alam, menjaga ekologi tumbuhan dan hewan). Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Ilyas dalam Haris, Hutagaluh, dan Karlina, 2024, 75).

Salah satu jenis karya sastra yang menarik untuk dikaji karena di dalamnya banyak terdapat nilai-nilai religiusnya adalah novel. Pengkajian terhadap salah satu genre karya sastra tersebut dimaksudkan selain untuk mengungkapkan nilai estetis dari jalinan keterkaitan antarunsur pembangun karya sastra, juga diharapkan dapat mengambil nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam tokoh cerita, baik melalui deskripsi pikiran, maupun perilaku tokohnya. Novel juga menyajikan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai sosial, nilai pendidikan, nilai budaya dan nilai religius (Herawati dkk., 2022:1695).

Adapun novel yang di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai religius, terutama nilai-nilai pendidikan akhlak adalah novel *Bintang pun Bertasbih* karya Eko Hartono. Novel ini mengisahkan tentang perjalanan hidup tokoh utama yang menghadapi berbagai ujian, baik dalam bentuk penderitaan, perjuangan meraih cita-cita, maupun konflik batin. Tokoh digambarkan sebagai seorang yang teguh imannya karena setiap peristiwa yang ia alami selalu ia kembalikan kepada Allah dengan penuh kesabaran dan tawakkal. Novel ini banyak menampilkan cerita

tentang kehidupan manusia yang sering diuji dengan kehilangan, keterbatasan, dan kegagalan, tetapi semua itu menjadi jalan untuk memperkuat iman dan akhlak. Novel ini tidak hanya menyajikan cerita perjuangan hidup, tetapi juga menanamkan pesan bahwa ujian hidup harus dihadapi dengan iman, sabar, dan kesadaran bahwa segala sesuatu adalah bagian dari kehendak Allah Seluruh alam semesta, termasuk manusia, seharusnya tunduk dan bertasbih kepada Sang Pencipta.

Beberapa penelitian tentang nilai-nilai religius yang telah dilakukan, antara lain oleh Rusli (2020) dengan judul “Nilai Relegius dalam Novel Tuhan, Aku Kembali Karya Haidar Musyafa. Hasil penelitian tersebut banyak menemukan nilai religius, seperti aqidah, syariah, dan akhlak. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Tanjung, Lubis, & Simbolon (2022) dengan judul “Nilai Relegius dalam Novel “Bukan Buku Nikah Karya Ria Ricis.” Hasil penelitian ini juga banyak ditemukan nilai religius, yaitu keimanan (tauhid), dan perilaku atau akhlak. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Rahim, Arifuddin, & Nojeng (2023) dengan judul “Nilai Relegius dalam Novel Dinikahi Bocah Tengil Karya Nilam Cahyo.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan banyaknya nilai religius, meliputi: beriman kepada Allah, pernikahan adalah ibadah, menciptakan keluarga sakinah, ahlakul karimah, menjauhi larangan Allah. Persamaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada pendekatan yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan religius, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajiannya, yaitu

novel yang dianalisis berbeda judul dan pengarangnya. Disamping itu, kajian pada novel *Bintang pun Bertasbih* karya Eko Hartono hanya mengkhhususkan pada nilai relegius yang berkaitan dengan akhlak karena dari berbagai hasil penelitian nilai-nilai yang paling banyak ditemukan Adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan akhlak. Hal ini dikarenakan nilai-nilai akhlak sangat penting dalam kehidupan manusia sebagaimana tugas utama yang dibebankan kepada Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak seluruh manusia. Jika akhlak seluruh manusia di muka bumi ini baik maka akan baiklah dunia ini, dan sebaliknya, jika akhlak manusia banyak yang tidak baik maka akan hancurlah dunia ini.

Novel *Bintang pun Bertasbih* karya Eko Hartono menceritakan tentang seorang gadis bernama Azizah yang sedang menempuh pendidikan di sebuah SMA Negeri dan aktif sebagai anggota Rohis. Di samping sekolah yang aktif mengajar ngaji di sebuah pondok pesantren di daerah tempat tinggalnya. Ia sangat cerdas, aktif, dan banyak memberikan inspirasi kepada teman-teman dan anak-anak yang ada di pondok tempat ia mengajar. Terbukti saat para preman minta uang kepada anak-anak pondok, Azizah dengan berani bernegosiasi dengan para preman sehingga para preman akhirnya menjadi sadar dan tidak memaksa lagi a anak-anak pondok untuk memberikan uang kepada mereka. Hal ini menunjukkan bahwa cerita novel karya Eko Hartono tersebut banyak mengandung nilai-nilai relegius yang patut diteladani oleh para pembaca, khususnya para pelajar.

2. METODE PENELITIAN

Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. (Sugiyono, 2011:308). Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berkaitan dengan analisis. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri atau human instrument. Ada beberapa keunggulan manusia sebagai instrumen di bandingkan dengan instrument lain atau nonhuman seperti kuesioner, tes, dan semacamnya. Instrumen manusia mampu menangkap makna interaksinya pada nilai, lebih-lebih untuk menghadapi nilai lokal yang berbeda. Di samping itu, manusia sebagai instrumen memiliki sifat responsive (menanggapi), adaptif (menyesuaikan), lebih holistik (menyeluruh). Kesadaran konteks tidak tertekan, mampu memproses segera, dan mampu mengejar pemahaman yang lebih dalam (Sugiono, 2011:305).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah “metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) penelitian adalah sebagian instrumen kunci” (Sugiyono, 2011:333).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai-nilai religius, terutama pendidikan akhlak banyak terdapat dalam novel yang berjudul *Bintang pun Bertasbih* karya Eko Hartono, terutama nilai pendidikan akhlak. Novel ini bertemakan tentang

perjuangan mendakwahkan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Kisah novel ini, pada intinya menceritakan tentang perjuangan sebuah organisasi di sekolah, dalam kehidupan sehari-hari bermanfaat untuk membantu orang lain dalam memecahkan masalah dan memotivasi agar tidak mudah menyerah serta menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim seperti shalat, berdoa, berserah diri kepada Allah SWT, menuntut ilmu dan mengamalkannya. Dari hasil analisis data dapat diketahui bahwa novel *Bintang pun Bertasbih* karya Eko Hartono banyak mengandung nilai religius, terutama akhlak ada 100 kutipan, terdiri atas: akhlak kepada Allah ada 4 kutipan (4%), akhlak kepada sesama 80 kutipan (80%), akhlak kepada diri sendiri 15 kutipan (15%), dan akhlak kepada lingkungan (alam) 1 kutipan (1%).

Akhlak menurut kebahasaan bisa baik atau buruk bergantung pada nilai yang dipakai sebagai landasan, meskipun secara sosiologi di Indonesia kata akhlak sudah mengandung makna konotasi baik. Akhlak merupakan suatu tindakan manusia yang diulang secara terus menerus dan akhirnya menjadi adat kebiasaan yang menyatu dalam kepribadiannya. Akhlak merupakan sikap yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, antara perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin (Shahnan, 2018:112). Akhlak yang utama bukan hanya terlihat dari prilakunya saja tetapi bisa juga terlihat dari ucapan kita juga karena selain perbuatan kita juga harus menjaga perkataan kita allah memerintahkan kepada umatnya, agar selalu menjaga lisan seseorang. karena jika seseorang tidak menjaga

lisannya maka akan menjadi boomerang untuk dirinya sendiri. Kerugian itu diantaranya adalah akan dijauhi teman, saudara, dan masyarakat sekitar (Nabila dan Pratikno, 2020:67) Jadi, orang yang berakhlak berarti orang yang berperilaku positif. Akhlak (berasal dari kata *al-akhlak*, jamak dari *al-khulq* yang berarti kebiasaan, perangai, tabiat, dan agama). Tingkah laku yang lahir dari manusia dengan sengaja, tidak dibuat-buat, dan telah menjadi kebiasaan. Beberapa istilah yang berkaitan dengan akhlak. Menurut Jamil Salibah (ahli bahasa Arab kontemporer asal Suriah) adalah akhlak yang baik dan ada yang buruk. Kata adab juga digunakan dalam arti etika, yaitu tata cara sopan santun dalam masyarakat guna memelihara hubungan baik antar mereka. Selanjutnya konsep akhlakul karimah, merupakan suatu konsep yang mengatur hubungan, antara manusia dengan sang Maha Pencipta, yaitu Allah Swt (beriman, bertakwa, ikhlas, syukur, sabar), manusia dengan manusia (silaturahmi, adil, baik sangka, tolong-menolong, hormat kepada orang tua), akhlak kepada diri sendiri (disiplin, mandiri, tanggung jawab, bekerja keras), dan manusia dengan alam sekitarnya (Haris, Hutagaluh, dan Karlina, 2024, 76-80).

Novel *Bintang Pun Bertasbih* tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung unsur pendidikan akhlak yang cukup banyak dan bermakna. Nilai-nilai seperti religiusitas, keadilan, tanggung jawab, kemandirian, sosialitas, dan lainnya tersusun lewat cerita, tokoh, dan konflik sehingga pembaca bisa mendapatkan pembelajaran langsung dari teks. Tokoh-tokoh dalam novel memberikan contoh sikap baik/buruk. Melalui pertentangan dan solusi

konflik, pembaca dapat belajar bagaimana bersikap sabar, jujur, adil, dan tetap kuat dalam berbuat baik meskipun ada rintangan. Kegiatan mengajar mengaji, bekerja sama, mempersiapkan acara keagamaan, dan saling membantu, semua itu menunjukkan pembiasaan nilai-nilai akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Novel ini bernuansa religi dan syiar Islam, pembaca yang muslim bisa terinspirasi untuk lebih aktif dalam ibadah, dakwah, dan kepedulian sosial. Konflik internal seperti fitnah dan kecemburuan membuat pembaca diajak untuk merenung: “Apakah saya pernah berada di posisi seperti itu?” “Bagaimana saya menghindari sifat-sifat negatif tersebut?”

Pendidikan akhlak sangat penting untuk diajarkan, baik melalui Lembaga formal maupun nonformal, secara sengaja maupun secara alamiah. Hal ini selaras dengan tujuan Pendidikan Nasional yang diatur oleh Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Bab IX butir 2 yang mengatakan tentang isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan Pancasila, pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan agama disini diartikan sebagai pendidikan yang materinya berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, akhlak dan ibadah kepada Tuhan (Sholihah, Aminullah, Fadlillah, 2019:72). Pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel *Bintang pun Bertasbih* karya Eko Hartono meliputi akhlak kepada Allah, yaitu tergambar dalam perilaku tokohnya yang bernama Azizah secara konsisten menaati perintah Allah memakai jilbab dalam kesehariannya meskipun banyak teman-temannya yang tidak memakai jilbab, seperti yang terdapat pada

kutipan “Kain jilbab yang ia kenakan berkibar-kibar diterpa angin; Remaja berjilbab warna kuning keemasan itu hanya tersenyum tipis seraya menundukan kepala, malu.” Melalui kegiatan rohis dan mengaji, para tokoh meneladani ajaran Rasulullah dan berusaha mengajak masyarakat mendekat kepada Allah. Kegiatan mengajar di TPA dilakukan bukan untuk keuntungan materi, tetapi murni demi syiar Islam dan keridaan Allah. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut: “Masih syukur ada yang mau belajar daripada tidak sama sekali! Ingat dengan riwayat Nabi Muhammad SAW saat menyampaikan risalah Islam untuk pertama kali. Bertahun tahun beliau berdakwah, tapi hanya beberapa. gelintir orang yang mau mengikuti.” Kutipan tersebut mengandung akhlak kepada Allah karena berisi penjelasan bahwa kita wajib bersyukur kepada Allah SWT meskipun yang mau belajar mengaji hanya sedikit.

Selanjutnya meskipun para tokoh pada awalnya banyak menghadapi hambatan dalam berbuat kebajikan, mereka mampu berbuat baik dan secara ikhlas menyerahkan hasilnya kepada Allah. Azizah dan teman-temannya berupaya membina anak-anak pengamen jalanin dengan cara mengajak mereka aktif di TPA sehingga para pengamen tersebut dapat menyalurkan hobinya di tempat-tempat yang seharusnya tanpa harus merusak atau mengganggu fasilitas umum atau ruang publik. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut: “Kamu lihat sendiri, beberapa warga yang tadinya menolak pelan-pelan mau menerima kegiatan yang kita adakan. Anak-anak mereka sangat senang dan bersemangat mengikuti kegiatan mengaji!” Dengan berkurangnya aktivitas negatif (mengamen,

jadi korban premanisme), masyarakat sekitar jadi lebih aman dan tenteram. Dalam beberapa bagian, novel ini menyinggung pula tentang keindahan alam dan kehidupan sebagai tanda kebesaran Allah, sehingga pembaca diajak untuk menjaga alam sekitar.

Adapun akhlak kepada sesama terlihat saat para anggota Rohis (Rifky, Azizah, dan teman-teman) rela meluangkan waktu untuk mengajar anak-anak TPA dan anak jalanan. Mereka peduli pada masa depan generasi muda agar tidak hanya jadi pengamen/pemulung. Saat persiapan kegiatan Rohis dilakukan bersama-sama banyak terjadi konflik internal berupa kecemburuan dan fitnah, tetapi pada akhirnya mereka mampu menyelesaikannya secara baik, seperti yang terdapat kutipan berikut: “Tidak, teman-teman. Kita tidak boleh bersikap begitu. Bagaimanapun mereka adalah bagian dari kita. Dari awal kita sudah sepakat kegiatan ini adalah kerja tim. Kita satu tim. Maka jangan sampai kita bercerai berai, susah senang kita hadapi bersama!” Kemudian mereka tidak membeda-bedakan anak didik, baik yang miskin maupun yang kaya, semua diberikan kesempatan yang sama untuk belajar, bahkan ketika Bang Togar (preman) marah karena kehilangan pemasukan, Rifky dan kawan-kawan tetap menghadapinya dengan penuh kesabaran tanpa kekerasan. Hal ini menunjukkan akhlak mulia dari para tokohnya, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasul kita “Rasulullah memberi teladan membalas perbuatan orang yang telah meludahi dan menghina dengan menjenguknya saat orang itu sakit.”

Adapun akhlak kepada diri sendiri juga banyak tergambar dalam perbuatan para tokohnya, seperti

yang dilakukan oleh Rifky sebagai ketua rohis dan Azizah sebagai ketua pelaksana menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap amanah yang diberikan. Hal ini terlihat pada kutipan “Tokoh-tokohnya dituntut bersabar menghadapi fitnah, rasa iri, dan gangguan preman. Mereka tidak membalas dengan amarah, tetapi tetap menjaga perilaku.” Para anggota Rohis juga berusaha menyelesaikan programnya sendiri dengan usaha keras, tanpa banyak bergantung pada pihak luar. Selanjutnya saat terjadi konflik internal justru membuat tokoh-tokohnya belajar menilai kelemahan pribadi, misalnya sifat cemburu dan mudah curiga yang harus dihindari. Terakhir akhlak kepada lingkungan, mengajak menjaga keharmonisan sosial dan alam. Namun, di dalam novel tersebut ada juga tokoh yang menghina jalan yang rusak, seharusnya tidak terjadi bila ia mampu menahan diri dan justru memelopori untuk memperbaiki jalan tersebut, bukan justru menjelek-jelekkannya.

4. KESIMPULAN

Hasil analisis data dan pembahasan mengenai nilai religius pada novel *Bintang Pun Bertasbih* dapat disimpulkan bahwa novel *Bintang Pun Bertasbih* karya Eko Hartono banyak mengandung nilai religius, terutama akhlak, dan untuk nilai yang lainnya hanya sedikit. Akhlak merupakan manifestasi dari ibadah yang dilakukan seseorang. Artinya jika ibadah yang dilakukan benar maka akan terwujud dalam bentuk akhlak yang baik. Hal ini sebagaimana tujuan diutusny Nabi Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Novel ini bisa dijadikan media

pembelajaran akhlak di sekolah melalui para tokohnya yang dapat dijadikan sebagai teladan bagi kehidupan remaja dalam kehidupan sehari-hari.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Atmosuwito, S. (2010). *Perihal Sastra dan Religius dalam Sastra (cetakan II)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Haris, Hutagaluh, dan Karlina. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. *JIPKL: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan lokal*, 4(2), 73-81. <https://www.jipkl.com/index.php/JIPKL/article/view/107>
- Herawati, dkk. (2022). Analisis Nilai Relegius dan Konflik Batin dalam Novel Jodoh dari Masa Lalu karya Delvi A. Pratiwi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 1694-1698. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3183>.
- Mukaromah, Mama. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Cinta Dalam Ikhlas “ Karya Kang Abay. *Jurnal Tawadhu*, 7(1), 62-74. <https://doi.org/10.52802/twd.v7i1.619>
- Nabila & Pratikno. (2022). Analisis Nilai Agama Islam Pada Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam (JRP AI)*. 2(2) 121-126. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i2.1504>.
- Nurgiantoro, Burhan, (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahim, Arifudin, & Nojeng. (2023). Nilai Religius dalam novel Dinikahi Bocah Tengil Karya Nilam Cahyo. *Jurnal Pendidikan Tambusai Universitas Muhammadiyah Makasar*. 7(3) 21102-21109. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.9623>.
- Rusli, Sri Mulyani. (2020). Nilai Religius Dalam Novel Tuhan, Aku Kembali Karya Haidar Musyafa. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*. 3(2) 2581-1819 <https://doi.org/10.36057/jilp.v3i2.424>.
- Sudjiman, Panuti. (1988). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Shahnan. (2018). Analisis Nilai Agama Islam pada Novel Cinta Suci Zahrana. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 121-126. <https://journals.unisba.ac.id/index.php/jrPAI>.
- Sholihah, M., Aminullah, & Fadlillah. (2019). Aksiologi Pendidikan Islam (Penerapan Nilai-Nilai dalam Aqidah dalam pembelajaran anak di MI). *Auladuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 63-82. <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.233>
- Sugiyono, (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharianto. (1982). *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Tanjung, Lubis, Simbolon. (2022). Nilai Relegius dalam Novel Bukan Buku Nikah Karya Ria Ricis. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 754-759. <https://doi.org/10.36709/jb.v5i3.13219>
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. (1995). *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia.